

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik Palestina – Israel telah berlangsung beberapa dekade dan sampai saat ini belum memperlihatkan titik-titik terang penyelesaian final bagi kedua belah pihak. Upaya-upaya perdamaian yang selama ini terus diusahakan oleh berbagai pihak selalu kandas di tengah jalan. Berlarut-larutnya konflik serta tertundanya penyelesaian final tersebut telah menyebabkan penderitaan yang amat berat khususnya bagi rakyat Palestina.

Inti masalah Palestina adalah bagaimana memulihkan kedaulatan yang sah bagi rakyat Palestina dan mendirikan negara merdeka di tanah leluhurya sendiri dengan ibukota Al-Quds Al-Sharif (Jerusalem). Perjuangan rakyat Palestina dalam mewujudkan tujuan tersebut merupakan masalah yang hakiki dan oleh karenanya perlu mendapat dukungan internasional.

Pada tanggal 11 November 2004, kawasan Timur Tengah, khususnya Palestina, kehilangan pemimpin mereka, Yasser Arafat. Presiden Palestina ini meninggal dunia di sebuah rumah sakit di Paris, Perancis. Masyarakat Palestina dan dunia berduka mendalam atas kepergian tokoh yang ikut menentukan arah sejarah, sekurang-kurangnya sekitar empat dasawarsa. Arafat tidak hanya meninggalkan rakyatnya, tetapi terutama pekerjaan raksasa yang belum selesai. Perjuangan panjang dan obsesi Arafat mendirikan negara Palestina merdeka belum terwujud. Tokoh berusia 75

tahun itu sudah meninggal, yang menyebabkan bangsa Palestina berada dalam kegamangan besar.

Memang, selama empat dasawarsa, Palestina dan Arafat seakan tidak pernah dipisahkan. Arafat telah menjadi simbol perjuangan Palestina. Perjuangan untuk memerdekakan Palestina dari cengkeraman zionis Israel belum berhasil terwujud, tetapi dia telah pergi untuk selamanya.

Sepeninggal Arafat, apakah Palestina masih dapat memperjuangkan kemerdekaan Palestina? Pertanyaan itu wajar, karena selama ini seringkali Arafat “diidentikkan” dengan Palestina. Jadi seakan setelah tidak ada, Palestina juga ikut hancur. Memang benar Arafat adalah pemimpin Palestina dan kelompoknya (PLO) adalah yang dianggap mewakili Palestina, tetapi masih terdapat pemimpin dan kelompok lain di Palestina. Salah satu kelompok yang cukup kuat adalah Hamas (*Harakah al-Muqawwah al-Islamiyah*). Kelompok dengan pemimpin spiritual Sheikh Ahmad Yassin¹ ini mempunyai pengaruh yang kuat. Hal ini, misalnya, dapat dilihat ketika ada pemilihan Dewan Kota di Gaza. Pada waktu itu, Hamas memenangkan 77 kursi dari 118 kursi yang diperebutkan di Gaza. Hamas menang di 7 wilayah dari 10 wilayah. Sedangkan kelompok Fatah memperoleh 26 kursi; Barisan Populer mendapatkan 1 kursi; dan sisanya (14 kursi) diperoleh caleg

¹ Sheikh Yassin yang sudah tua renta, buta dan ke mana-mana didorong menggunakan kursi roda itu tewas dihantam Israel dengan rudal dari helikopter tempur Apache, Senin, 22 Maret 2004. Sheikh Yassin tewas bersama dua orang pengawalnya dan dua warga lainnya, se usai melakukan shalat subuh di sebuah mesjid di Gaza. Serangan rudal Israel ini juga menyebabkan 15 orang cedera dan enam di antaranya dalam keadaan kritis. Dunia mengecam serangan ini dan bahkan DK PBB mengadakan sidang untuk mengeluarkan resolusi yang mengecam ulah Israel itu. Tetapi resolusi itu diveto oleh Amerika Serikat (AS) yang selalu membela Israel.

independen.² Kemenangan Hamas di Gaza ini melengkapi kemenangan Hamas di Tepi Barat pada pemilu lokal yang diselenggarakan pada 23 Desember 2004. Menurut Pusat Informasi Palestina, COMES, Hamas memenangkan di 13 wilayah dari 26 wilayah yang diperebutkan di Tepi Barat.³

Dengan kemenangan tersebut, Hamas dianggap oleh masyarakat Palestina sebagai wakil mereka yang diharapkan dapat mewujudkan apa yang mereka cita-citakan. Masyarakat Palestina tampaknya bosan dengan berbagai upaya perdamaian yang tidak membuahkan hasil secara konkret. Mereka memilih Hamas yang dianggap mempunyai ideologi jelas, yakni memperjuangkan kemerdekaan Palestina berlandaskan panji Islam. Di sisi lain, Hamas dianggap oleh Israel sebagai 'biang teror.' Berbagai bom yang menewaskan warga Israel dianggap sebagai buah karya Hamas. Pemerintah Israel ingin 'melenyapkan' Hamas, sehingga para pemimpin mereka diburu untuk dihabisi.⁴ Dengan posisi seperti itu, maka perundingan antara Hamas dan Israel akan mustahil terwujud.

Memang, selama ini yang berunding dengan Israel adalah pemimpin Otoritas Palestina, Presiden Yasser Arafat. Dan setelah Arafat meninggal

² Lihat antara lain <http://www.mahasiswaanegara.net/ver7/index.php> dan <http://www2.dw-world.de/indonesia/nachrichten/2.85953.1.ktml>

³ Lihat Pusat Informasi Palestina, COMES (3 Januari 2005). Tetapi sumber lain menyebutkan, Hamas hanya memenangkan di 9 wilayah. Lihat *Suara Karya Online* (28 Desember 2004).

dunia, maka yang diharapkan dapat berunding dengan Israel adalah penggantinya.

Dalam pemilihan umum (pemilu) tanggal 9 Januari 2005 lalu,⁵ yang terpilih sebagai pengganti Arafat adalah Mahmud Abbas atau biasa dikenal sebagai Abu Mazen.⁶ Dia menang secara mutlak dengan perolehan suara 62,3 persen dari 1,1 juta pemilih. Abbas mengungguli kandidat independen Mustafa Barghouti, yang memperoleh 19,8 persen pemilih. Kemenangan Abbas itu diumumkan oleh Ketua Komisi Pemilu Palestina, Hanna Nasser di Ramallah, Tepi Barat, 10 Januari 2005.⁷

Terpilihnya tokoh moderat ini disambut gembira oleh dunia yang mengharapkan perdamaian. Amerika Serikat menyambut hangat kemenangan Abbas itu. Bahkan Presiden George Bush menyatakan akan mengundangnya ke Gedung Putih pada suatu saat. PM Israel, Ariel Sharon, juga menyambut gembira atas terpilihnya Abbas sebagai penguasa baru Otoritas Palestina.

Para pemimpin Israel sendiri menyambut baik kemenangan Abbas. Tetapi mereka juga menyatakan akan melihat lebih dekat seberapa keras usaha Abbas menundukan para militan. Abbas bisa kehilangan mandat politik dengan mudah jika terjadi serangan bom dan serangan bersenjata ketika kelompok militan memberikan signal bahwa mereka akan memberinya

⁵ Hamas memboikot tidak ikut dalam pemilu presiden Palestina.

⁶ Seorang tokoh Palestina yang menandatangani kesepakatan damai dengan Israel, 13 September 1993, di Washington (Oslo I). Kemudian dia pernah menjadi Perdana Menteri Palestina.

⁷ *Liputan6.com* (10 Januari 2005) dan *Tempo* (23 Januari 2005)

kesempatan. Namun tidak semua kelompok setuju melakukan gencatan senjata dengan Israel.⁸

Kemenangan Abbas dalam pemilu itu menjadikan era baru setelah empat dekade terjadi kekacauan dan korupsi di tubuh pemerintahan Yasser Arafat. Abbas, yang menentang kekerasan dan mendapat dukungan komunitas internasional, berjanji mereformasi pemerintah dan memberikan jaminan keamanan.⁹

Dalam pidato pelantikannya, Abbas menegaskan komitmennya untuk terus mengupayakan perdamaian dengan Israel. Dia juga mendesak Israel untuk mengakhiri operasi militer yang memburu warga Palestina. Selanjutnya, Abbas menjelaskan, bahwa "Israel dan Palestina ditakdirkan untuk hidup berdampingan dan untuk sama-sama berbagi tanah daratan..... Kita harus bersama-sama mengakhiri lingkaran kekerasan ini."¹⁰

Sebelum pemilu Palestina, ada satu jajak pendapat yang hasilnya meragukan kemampuan Abbas dalam melindungi kepentingan Palestina. Jajak pendapat yang dilakukan oleh *The Palestinian Institution for Human Rights* (PIHR) "Shahid" di 7 kamp pengungsi Palestina di Lebanon itu menunjukkan, bahwa 91% responden menyatakan Abbas tidak mampu mengayomi dan melindungi intifadhah.¹¹ Hal itu merupakan tantangan bagi Abbas untuk membuktikan kemampuannya dalam melindungi Palestina dari

⁸ "Terpilih Menjadi Presiden Otoritas Palestina", Surat Kabar Harian, *Suara Karya*, 11 Januari 2005.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ http://www.detik.com/berita/abbas/16_januari_2005

¹¹ Pusat Informasi Palestina, COMFES, *Center of Middle East Study*, (5 Januari 2005)

kekerasan Israel. Sikap masyarakat di luar negeri itu menambah berat beban Abbas yang sebelumnya diboikot oleh kelompok Hamas dengan tidak mengikuti pemilu presiden Palestina. Di samping itu, kemenangan Hamas dalam pemilu lokal di Gaza dan Tepi Barat, menjadi tantangan tersendiri bagi Presiden Palestina yang baru tersebut. Kondisi itu menunjukkan bahwa Abbas tidak dapat menguasai seluruh masyarakat Palestina, baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah Palestina.

Dari paparan diatas maka penulis bermaksud untuk mengangkat masalah tersebut dengan menggunakan cara pandang dari sisi sikap elit politiknya. Maksudnya disini yaitu, penulis bermaksud untuk melihat sejauh mana kemampuan Mahmud Abbas dalam melakukan upaya diplomasi dengan Israel untuk memperoleh negara Palestina yang merdeka sesuai dengan yang dicita-citakan rakyatnya. Karena alasan tersebutlah maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Upaya Mahmud Abbas untuk Memperjuangkan Kemerdekaan Palestina paska Arafat.*"

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejauh mana seorang elit politik khususnya Mahmud Abbas sebagai pemimpin Palestina yang baru untuk melakukan diplomasi politik di dunia politik Timur Tengah dengan segala aspek yang mempengaruhinya.
2. Melihat keefektifan politik yang dilancarkan oleh Mahmud Abbas untuk membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia sanggup untuk menaruhkan

perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan negara Palestina, sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh Yasser Arafat.

3. Sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar sarjana.

C. Latar Belakang Masalah

Apalah arti Palestina tanpa adanya kehadiran sosok Yaser Arafat, mungkin pernyataan tersebut sangat tepat jika ditunjukkan kepada Palestina. Warga Palestina seakan-akan kehilangan kaki untuk maju melawan musuh-musuhnya, terutama Israel. Mungkin juga saat ini Israel dan sekutunya sedang berpesta merayakan kematian Yasser Arafat. Tapi yang jelas nama Yasser Arafat tidak akan mati didalam hati semua warga Palestina dan semua umat muslim di dunia.¹²

Yasser Arafat sangat berjasa bagi Palestina, karena dialah yang meletakkan dan mendefinisikan perjuangan Palestina dipanggung internasional. Suka atau tidak suka, dialah lambang “persatuan” bangsa Palestina; sebuah bangsa yang pemimpinannya terpecah-pecah dan sebuah bangsa yang berserakan diberbagai sudut dunia. Peran Arafat sebagai simbol persatuan inilah yang akan menjadi salah satu problem utama setelah dia wafat.

Selama puluhan tahun perjuangan Palestina untuk merebut tanah airnya kembali dari pendudukan Israel – atau katakanlah upaya untuk hidup berdampingan secara damai – kendala besar kerap muncul bukan hanya

karena Israel sering melanggar kesepakatan, tetapi juga karena Palestina terdiri dari 13 faksi besar yang kontradiktif. Disatu pihak ada kelompok garis keras Hamas dan *Islamic Jihad* yang memilih jalan keras melawan Israel. Dipihak lain, faksi Fatah yang sejak dulu dipimpin Arafat adalah kelompok yang moderat, yang untuk puluhan tahun lamanya memberikan kesan terbuka pada negosiasi dan kompromi.

Arafat memimpin Palestina sejak 1968, dan selama itu pula belum terjadi regenerasi kepemimpinan. Hal inilah yang kemudian menjadi senjata utama Ariel Sharon untuk menjatuhkan Palestina. Salah satunya yaitu Arafat di jebloskan kedalam tahanan rumah, yang implikasinya memotong seluruh otoritas dan ruang gerak Arafat.¹³

Dalam masyarakat tradisional Palestina, kafiyeh sesungguhnya hanya bersifat fungsional untuk mengatasi teriknya cuaca. Namun, pada 1956, seorang insinyur teknik sipil berusia 27 tahun yang hadir di Kongres Mahasiswa Internasional di Praha memberi arti baru pada penutup kepala bercorak kotak-kotak hitam putih itu: nasionalisme. Arafat, sang insinyur itu, tampil berbeda dibanding dua rekan senegarannya, Abu Iyad dan Zuheir al-Alami, yang memilih dress code modern: jas dan dasi. Padahal, Arafat hanya berdarah separuh Palestina. Dia lahir di Yerusalem pada 4 Agustus 1929—versi lain menyatakan ia lahir di Kairo pada 24 Agustus 1929. Saat itu Arafat adalah anggota Lektur dan di Angkatan Darat Palestina.

Dengan memakai kafiyeh di sebuah kongres internasional, ia dengan sengaja mengobarkan identitas budaya untuk eksistensi Palestina, negeri yang memberinya darah lewat ibunya yang asli Palestina. Setelah itu Arafat tinggal di Kairo sampai masuk perguruan tinggi. Pada periode inilah dia mendalami lebih serius wacana Palestina sebagai sebuah negara, lewat pergaulannya dengan aktivis Ikhwanul Muslimin, selain menjadi saksi kekalahan bangsa Arab dalam Perang Enam Hari melawan Israel pada 1948.

Dalam telaah berjudul *Yasser Arafat: Psychological Profile and Strategic Analysis (The International Policy Institute for Counterterrorism)*, para peneliti—terdiri dari, antara lain, Jerold Post, profesor psikiatri di Universitas George Washington—melihat masa kecil Arafat menimbulkan perasaan dikhianati dua kali (*double betrayal*) oleh lingkungan, yakni kematian ibunya dan hidup terpisah dari ayahnya.¹⁴

Sikap itu mengendap di bawah sadarnya dan menimbulkan keyakinan bahwa ia tak bisa menyalahkan nasibnya pada siapa pun kecuali pada diri sendiri. Pengalaman masa kecil ini, masih menurut tim yang sama, amat berpengaruh dalam keputusan Arafat untuk tidak mempercayai siapa pun sebagai orang kedua di setiap organisasi yang dipimpinnya kemudian.

Menyusul pecahnya perang antara Mesir melawan aliansi Prancis, Inggris, dan Israel memperebutkan Terusan Suez pada 1956, Arafat muda mengungsi ke Kuwait. Setahun kemudian, ia dan beberapa pemuda progresif seperti Mahmud Abbas mendirikan Fatah, Gerakan Pembebasan Tanah Air

14. Makalah Direktur Timus Tengah, Cetak Abdullah Mansour, Departemen Luar

Palestina. Dalam bahasa Arab, Fatah berarti kemenangan. Tujuan utama gerakan ini adalah melumpuhkan sebanyak mungkin kekuatan Israel. Mereka mencoba meledakkan satu instalasi air yang vital bagi Israel pada 1964, namun gagal.

Saat itu Fatah tak langsung meleburkan diri ke dalam Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang didirikan pada 2 Juni 1964 sebagai payung berbagai gerakan pembebasan yang sporadis. Fatah baru bergabung pada 1968. Namun, pada Kongres Nasional Palestina yang diselenggarakan di Kairo pada 1969, Fatah langsung mendominasi PLO. Arafat diangkat sebagai Ketua PLO kedua sesudah Ahmad Shukeiri, sang pendiri. Ia mendapat nama julukan Abu Amar.

Sejak itu Arafat terus melejit sebagai figur terpenting Palestina. Terpilih menjadi presiden pada 20 Januari 1996, mengalahkan satu-satunya pesaing Samiha Khalil, dengan perolehan suara 87 persen berbanding 13 persen. Kombinasi kekuatan *de facto* dan *de jure* di satu tangan ini bukan tak mendapat kritik di dalam negeri. Tokoh Fatah proreformasi, Ahmad Dudin, menyebutnya sebagai "narsisisme Arafat".

Gaya awal kepemimpinan Arafat selalu diasosiasikan dengan kekerasan, terutama dalam menggerakkan sayap paramiliter PLO, Black September, yang dikomandoi oleh Mohammad Daud Oudeh (Abu Daud). Organisasi itu muncul sebagai respons dari tindakan Perdana Menteri Yordania, Wasfi Tel, yang mengusir seluruh anasir PLO dari negerinya berdasarkan dekret Raja Hussein bin Talal 16 September 1971

Pada hari yang sama dengan saat dekrit dikeluarkan, Arafat diangkat sebagai Panglima Tentara Pembebasan Palestina (PLO). Saat itu PLO memihak Suriah yang menginvasi Yordania dengan kekuatan 200 tank untuk mendongkel Hussein yang dianggap pro-Amerika. Dalam sekejap, pertarungan takimbang berubah antara tentara Yordania, yang didukung Armada Keenam AS, versus PLA yang langsung tercerai-berai. Dua bulan kemudian, Wasfi Tel ditemukan terbunuh.

Gebrakan Black September yang terkenal terjadi pada Olimpiade Muenchen, 1972, ketika seluruh atlet Israel disandera. Setahun berikutnya, Black September menyerbu Kedutaan Arab Saudi di Khartoum, ibu kota Sudan, yang sedang menyelenggarakan sebuah resepsi. Dalam penyerbuan itu, tiga orang diplomat tewas, termasuk duta besar AS Cleo Noel. Namun, pemimpin Black September Abu Daud bisa dibekuk. Di pengadilan, ia membeberkan bahwa semua operasi didanai oleh Mahmud Abbas atas perintah Yasser Arafat.

Insiden di Khartoum itu berakibat luas. Berbagai faksi lain di PLO menekan Arafat agar membubarkan Black September, karena dianggap mempersulit perjuangan bangsa Palestina selanjutnya. Arafat setuju. Namun, tahun berikutnya, muncul sayap paramiliter lain pecahan Fatah yang tak kalah revolusioner dan dikemudikan oleh Sabri al-Banna alias Abu Nidal. Sejak itu, polarisasi dan friksi di dalam PLO menjadi jauh lebih liar dibandingkan sebelum 1974 meskipun Arafat masih mampu mengendalikan mereka di

Melihat dominasi kepemimpinannya yang amat kokoh, Israel pun menggoyang pamor Arafat dari cara lain: sektor keuangan yang melibatkan istrinya. Apalagi sejak Arafat diisolasi di kota Ramallah sejak awal 2001, ia hidup terpisah dari Suha dan anak perempuan mereka, Zahwa. Bahkan setiap makanan dan minuman yang akan masuk ke Muqata, pusat pemerintahan Otoritas Palestina di Ramallah, diseleksi ketat oleh Israel.

Pada tahun itu, kepala intelijen militer Israel mengumumkan kekayaan pribadi Arafat senilai US\$ 1,3 miliar (sekitar Rp 12 triliun). Majalah Forbes menempatkan Arafat di peringkat ke-6 daftar orang-orang terkaya dalam kategori "Kings, Queen, and Despots". Disebutkan juga bahwa Suha, yang dinikahi Arafat pada 1990, menerima "uang belanja" sebesar US\$ 100 ribu (sekitar Rp 900 juta) per bulan dari dana PLO. Suha menilai Perdana Menteri Israel Ariel Sharon berada di belakang semua tuduhan itu. Namun, sejak Oktober 2003, jaksa penuntut umum Prancis mulai membuka kasus pencucian uang atas Suha dengan total nilai US\$ 1,27 juta, yang ditransfer secara reguler dari Swiss ke rekeningnya di Prancis.

Namun, berbagai tuduhan itu tak membuat penggemar Arafat berhenti menderaskan doa baginya di luar gerbang rumah sakit militer Percy yang dijaga ketat di Clamart, pinggiran Prancis.

Tentu saja ajal merupakan rahasia Tuhan. Tapi sejak lebih dari satu dekade lalu, saat mengunjungi Indonesia pada 1993, Arafat seperti telah mengisyeratkan tak ada yang abadi di dunia ini. Bahkan untuk urusan

sepenting pembebasan sebuah negeri. "Semua revolusi harus ada selesainya, menang atau kalah..." ujar Arafat.¹⁵

Selama setengah abad perjuangan di garis depan, ia telah berhadapan dengan 10 Perdana Menteri Israel, mulai dari David Ben-Gurion hingga Ariel Sharon. Dengan Yitzhak Rabin dan Shimon Peres, ia bahkan berbagi Hadiah Nobel Perdamaian 1994, yang menyebabkan kontroversi tak kunjung habis di negeri sendiri.

Tapi ada satu hal yang disepakati para pencinta maupun penentanginya bahwa tokoh Palestina mana pun yang terpilih kelak tak akan mudah baginya untuk "mengepas" kafiyyeh Arafat. Setengah abad lebih, dalam rupa-rupa musim, si tua Arafat telah bertahan mengenakan penutup kepala tersebut sembari menerakan simbol di helai kain itu: nasionalisme Palestina.

Pengganti Arafat sebagai Presiden untuk Palestina telah terpilih. Melalui pemilu, tokoh moderat Mahmud Abbas telah dipilih untuk menggantikan kedudukan Yasser Arafat sebagai Presiden Otoritas Palestina. Mahmud Abbas banyak didukung oleh dunia yang mengharapkan perdamaian antara Palestina dan Israel. Banyak negara mengharapkan Mahmud Abbas bisa mendamaikan kedua negara itu dengan melakukan pembicaraan atau melakukan sebuah kesepakatan diantara kedua negara tersebut, sehingga mereka bisa merasakan sebuah negara yang merdeka dan dapat saling berdampingan dalam segala sesuatu.

¹⁵ Wawancara dengan Majalah Tempo, 1993

Pemilu pasca Arafat yang pertama ini melahirkan fakta menarik. Gerakan *mainstream* Fatah, komponen utama PLO, telah berhasil menciptakan imej baru di tubuh Palestina. Gerakan ekstremis ini memberi ruang pada kelompok moderat. Terjadi marginalisasi kalangan Islamis garis keras diharapkan menjadi awal yang baik bagi mulainya dan berkembangnya pembicaraan damai.¹⁶

Namun hal ini tidak semudah membalikan tangan. Mahmud Abbas harus bisa menggantikan pamor yang telah dimiliki oleh Yasser Arafat yang telah bertahun-tahun menjadi pemimpin bagi rakyat Palestina. Berbagai upaya akan dia lakukan dengan tujuan utama memperoleh perdamaian bagi tanah Palestina.

Selama Mahmud Abbas memegang kekuasaan di Palestina pasca Arafat, memang belum banyak yang dapat ia perbuat. Namun kita bisa melihat keseriusannya dalam mewujudkan perdamaian di tanah Palestina. Mundurnya pasukan Israel dari Jalur Gaza bisa dikatakan sebagai keberhasilan dari Mahmud Abbas dalam proses negosiasi dengan pihak Israel untuk mewujudkan perdamaian di Palestina.

Penarikan mundur tentara Israel dari Jalur Gaza merupakan buah usaha dari masyarakat Palestina dan Mahmud Abbas sebagai negosiator dan pemimpin bangsa Palestina. PM Israel Ariel Sharon mengumumkan bahwa tentaranya yang menduduki kawasan padat penduduk di Palestina itu sejak tahun 1967, akan ditarik mundur mulai tanggal 17 Agustus. Selain itu, 21

16 "Delapan Abbas Atasi Krisis Palestina", A. Estik Sumbud, Surat Kabar Harian, *Media*

kawasan pemukiman Zionis di Jalur Gaza yang dihuni oleh 8000 orang Zionis juga akan dikosongkan. Dengan penarikan mundur ini, berarti bangsa Palestina telah meraih sebuah kemenangan penting setelah bertahun-tahun berjuang dan menderita di bawah penjajahan Zionis. Tak heran bila mereka bergembira ria merayakan penarikan mundur tentara Zionis itu.¹⁷

Penarikan mundur tentara Zionis dari Jalur Gaza memiliki banyak alasan. Alasan terpenting, tentu saja, rezim Zionis sudah kewalahan menghadapi perlawanan pejuang Palestina yang tidak pernah surut.¹⁸ Sejak awal pendudukan atas Jalur Gaza, orang-orang Zionis tidak pernah henti melakukan berbagai aksi kekerasan dan kekejaman terhadap bangsa Palestina, dan sebaliknya, para pejuang Palestina juga tidak pernah lelah dalam memperjuangkan kemerdekaannya.

Sejak tahun 2000, perjuangan Palestina menjadi terorganisir melalui Gerakan Intifadah Masjidul Aqsa. Momentum gerakan ini berawal dari penghinaan yang dilakukan Ariel Sharon terhadap Masjidul Aqsa. Perjuangan rakyat Libanon selatan atau kelompok perjuangan Hizbullah Libanon memiliki pengaruh yang sangat besar karena pada tahun 2000 itulah bangsa Libanon berhasil mengusir Zionis keluar dari wilayah selatan Libanon yang didudukinya. Dengan diilhami oleh kemenangan pejuang Hizbullah Libanon dalam mengusir tentara Israel dan sikap-sikap tangguh bangsa Palestina sendiri, antara lain persatuan, keberanian, dan tentu saja, ketawakalan kepada

¹⁷<http://www.tribun.com/worldservice/melayuRADIO/POI.ITIK/2005/agustus05/gaz>

Tuhan, akhirnya, mereka berhasil pula mengusir tentara Zionis dari Jalur Gaza. Jalur Gaza merupakan kawasan dimana aktivitas kaum musliminnya sangat semarak. Dalam Intifadah Masjidul Aqsa, tampaklah bahwa spirit Islam dan sikap ketawakalan kepada Allah merupakan sumber kekuatan utama para pejuang Palestina. Jiwa yang dipenuhi semangat Islam itulah yang membuat bangsa Palestina mampu bertahan dalam menghadapi penindasan dan kekejaman yang sedemikian besar. Tanpa adanya ketawakalan dan semangat juang itu, mungkin sudah lama bangsa Palestina menyerah di hadapan kekuatan Israel yang memiliki persenjataan yang amat canggih.

Penarikan mundur tentara Zionis dari Jalur Gaza ini merupakan kali pertama bagi Zionis untuk angkat kaki dari sebuah wilayah di Palestina. Selama ini, Rezim Zionis berambisi menguasai wilayah mulai dari sungai Nil di Mesir hingga sungai Eufрат di Irak. Langkah awal mereka adalah dengan menguasai dan merebut tanah bangsa Palestina. Namun kini, mereka terpaksa mundur dari wilayah yang selama ini mereka duduki secara kejam dan paksa itu. Bagi sebagian warga Zionis, penarikan mundur tentara mereka dari Jalur Gaza merupakan langkah yang benar karena mereka tidak mau kehilangan lebih banyak tentara lagi. Namun, ada kelompok ekstrim Zionis yang marah besar atas keputusan Ariel Sharon itu.

Di dalam kabinet Rezim Zionis pun, terjadi perbedaan pendapat yang sengit dalam pengambilan keputusan ini. Bahkan, sejumlah anggota kabinet telah mengundurkan diri, di antaranya Benyamin Netanyahu. Koran Zionis *Haaretz* menulis "Israel selama ini selalu menekankan bahwa mereka tidak

akan mundur dari wilayah manapun di Palestina, dan sebaliknya, bangsa Palestina bertekad untuk mendirikan negara Palestina dengan Baitul Maqdis sebagai ibu kota. Kini, jelaslah bahwa Palestina mengalami kemenangan dan mereka berhasil memaksa Israel untuk mundur.”

Namun, tentu saja bukan Zionis bila mereka tidak berusaha memanfaatkan kesempatan di tengah kesempitan. Dengan propaganda media massa raksasa yang dikuasai oleh orang-orang Zionis, mereka berusaha menampilkan citra ketertindasan bangsa Zionis. Kesedihan orang-orang Zionis yang meninggalkan kawasan pemukiman mereka dibesar-besarkan, padahal, mereka membangun pemukiman itu secara illegal dan dengan menggunakan aksi-aksi teror yang sangat kejam. Ariel Sharon juga menegaskan bahwa pembangunan Tembok Pemisah Zionis yang sangat merugikan bangsa Palestina itu akan terus dilanjutkan. Padahal, Mahkamah Internasional Den Haag sudah memutuskan bahwa pembangunan tembok itu illegal dan memerintahkan Zionis agar menghentikan pembangunannya. Dengan demikian, meskipun sebagian kemenangan telah diraih bangsa Palestina, jalan panjang dan sulit masih menanti mereka sebelum sebuah negara Palestina merdeka dan damai bisa terwujud.

Secara objektif patut diakui bahwa kebijakan penarikan pemukim Yahudi dari Jalur Gaza dan juga dari sebagian wilayah Tepi Barat mulai hari itu, memberikan angin segar dalam konflik Israel – Palestina tiga puluh delapan tahun terakhir. Meskipun belum memberi manfaat langsung pada kedua belah pihak, kebijakan ini setidaknya menunjukkan itikad baik untuk

memulai kembali dialog menuju peta jalan damai yang sempat terhenti. Fenomena yang mungkin terjadi pasca kebijakan ini bisa jadi menjadi ujian komitmen kedua pihak untuk benar-benar menciptakan perdamaian di kawasan Timur Tengah.¹⁹

D. Pokok Permasalahan

Bagaimana upaya Mahmud Abbas dalam menjalankan proses perdamaian di Palestina paska Yasser Arafat.

E. Kerangka Pemikiran

Kaum elit adalah minoritas-minoritas yang efektif dan bertanggung jawab -- efektif melihat kepada pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian kepada orang lain tempat golongan elit ini memberikan tanggapannya.²⁰

Semangat dan vitalitas suatu masyarakat, daya lenturnya dan perasaan sempurna pada anggota-anggotanya adalah amat tergantung kepada watak elit penentunya. Menonjolnya elit ini, terpisah dari kekuasaan mereka dalam berbuat baik atau berbuat buruk, menjadikan mereka suatu titik pusat kolektif untuk harapan-harapan dan suatu sasaran kolektif untuk keluhan-keluhan. Apakah suatu komplotan di jalanan atau suatu perusahaan raksasa ataupun negara itu sendiri, pengaruh yang menyebar dari pemimpin-pemimpin pada

¹⁹ <http://www.rsi.sg/indonesian/fokusasia/view/20050823133500/1/.html>

²⁰ Keller Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit*, halaman 3.

iklim moral dan emosional dari keanggotaan itu adalah jelas. Apakah yang mempengaruhi para pemimpin ini mudah menyebarkan dampak sosial. Kemenangan dan keruntuhan mereka sering merupakan kemenangan dan keruntuhan semua.

Salah satu dari faktor yang menyolok mengenai elit penentu ini, yang menyebabkan Pareto menyatakan bahwa sejarah adalah “suatu pandam pekuburan dari para aristokrasi”, adalah bahwa mereka itu tidaklah langgeng. Dan bersamaan dengan bangkit dan jatuhnya mereka, nasib dari kolektivitas-kolektivitas tergantung pula kepada bangkit dan jatuhnya mereka itu. “Kejatuhan” mereka, sering sampai meliputi beberapa generasi, menimpakan pada seluruh generasi itu kehilangan arah dan seringkali kebingungan moral. Tidak mengherankan kalau kematian raja-raja merupakan masalah pokok dalam drama dan mitos.

Pengertian-pengertian zaman kini mengenai sebab-sebab bangkit dan tenggelamnya elit-elit ini, membangkitkan para pemikir abad ke-19 dengan menjaga suasana faham Darwin di zaman mereka melihat keseragaman-keseragaman sosial sebagian besar merupakan refleksi dari hukum-hukum biologis yang melandasinya, mereka yang bertahan hidup dipandang sebagai yang paling sesuai. Akan tetapi bagaimana kalau “yang paling sesuai” itu gagal bertahan untuk hidup, sebagaimana diuji oleh pengalaman sejarah yang panjang? Jawabannya, menurut fikiran beberapa penulis, haruslah terletak pada sebab dalam perkembangan biologis mereka yang pada mulanya tidak

nyata akan tetapi yang berangsur-angsur menuntut kian lama kian banyak korban sampai akhirnya keseluruhan garis keturunan itu punah.

Penyelidikan terhadap menurunnya elit secara historis seringkali tertuju kepada suatu kesimpulan bahwa selibat dan sterilitas adalah manifestasinya yang utama. Banyak anggota aristokrasi turunan, dapat ditunjukkan, terlambat kawin atau sama sekali tidak kawin, hanya mempunyai sedikit anak, terutama anak laki-laki, dan berangsur-angsur menjadi mangsa penyakit dan angka kematian yang tinggi untuk bayi dan kanak-kanak.

Bagaimana pun bakat genetis yang khusus dari elit turunan, mereka juga menunjukkan sifat-sifat tersendiri yang khusus bukan karena biologis mereka, akan tetapi karena "asuhan mereka yang telah menghasilkan kecenderungan moral dan intelektual tertentu di dalam diri mereka". Sama seriusnya dengan kegagalan mereka untuk memproduksi diri mereka sendiri adalah ketidak mampuan mereka untuk memindahkan keunggulan intelektual suatu bakat" yang sedikit sekali diperoleh dari keturunan. Anak-anak orang yang bermentalitas tertinggi sering memiliki bakat-bakat yang sedang".²¹ Jadi terus menerus bertahan elit turunan dari semula tidak berketurunan, karena kontinuitas sosial tergantung pada penyebaran nilai-nilai budaya serta kebiasaan-kebiasaan jiwa dan perilaku sama dengan pada reproduksi biologis. Elit turunan yang tidak mampu memenuhi tanggung jawab tradisional mereka senantiasa mengalami kematian anak-anak

mereka tidak berhasyrat untuk menjalankan tanggung jawab itu. Elit-elit bukan turunan, sungguh pun mereka membina dan bukannya membesarkan pengganti-pengganti mereka yang potensial, menghadapi problema yang sama.

Secara khas, sirkulasi individu-individu elit mencakup mobilitas ke atas dan ke bawah dan dinyatakan dengan naiknya atau berbaliknya keuntungan ekonomi, sukses atau tidak, dalam mempertahankan atau kehilangan posisi kerja, dan dalam ada tidaknya reputasi. Pada tingkat-tingkat di atas, sebab yang langsung untuk naik turunnya individu adalah ketuaan dan kematian. Faktor-faktor biologis dan psikologis yang sangat sedikit diketahui, adalah slibat, sterilitas dan ketidak pedulian atau tidak kompeten.

Apabila kepuasan hati, konservatisme dan pemencilan diri dari dunia kenyataan merupakan malapetaka yang tersendiri yang merupakan kecenderungan pada aristokrasi turunan, pemilihan secara rutin dan kebosanan sebagai akibat dalam proses pembinaan adalah kecenderungan yang terdapat pada elit bukan turunan. Max Weber mengamati bahwa masalah utama dari hancurnya kharisma dalam keluarga adalah “hanyutnya hak-hak istimewa aristokrasi ke arah snobisme dan monopolisasi dari keuntungan tanpa pelaksanaan yang sesuai”, sedangkan masalah utama dalam kehancuran kharisma kelembagaan “adalah banyaknya para fungsionaris dan pendidikan menuju pelaksanaan yang khusus di atas tanggungan inspirasi perseorangan atau rasionalitas yang nyata”.²²

Sekali seperangkat kriteria atau ukuran telah ditetapkan sebagai yang relevan atau yang dikehendaki, pemilihan menjadi lebih berhasil, sungguh pun sampai pada batas tertentu lebih bersifat impersonal, tetapi tepatnya karena hal tadi pemilihan ini mungkin menjadi otomatis dan mekanis. Jadi ahli sains yang muda yang bersemangat dari satu generasi menjadi contoh untuk pemilihan generasi ahli sains yang akan datang dalam sifat-sifat lahiriah mengenai gaya, perangai dan latihan akan tetapi tidak di dalam kualitas yang menimbulkan keunikan dan kehidupan -- semangat dan kejenisannya. Standardisasi prosedur pemilihan yang berlebihan, terutama pada organisasi-organisasi raksasa, adalah sukar, kalau tidak dapat dikatakan tak mungkin untuk diabaikan. Namun, barangkali hal ini sama merusaknya terhadap vitalitas elit penentu yang berlangsung seperti juga snobisme dan tak adanya perikemanusiaan terhadap aristokrasi tua. Karena pada waktunya, tipe sosial yang dibina ke dalam setiap elit penentu akan cenderung menjadi terpola secara rutin, sebagian adalah karena sukar untuk menentukan kemampuan yang sebenarnya dari seseorang sebelum melalui latihan dan sebagiannya karena fungsi simbolik elit menuntut adanya persamaan antara anggotanya dari luar. Simbol-simbol ini efektif dalam masyarakat, dan seleksi pun cenderung semakin menjadi kesukaan individu-individu dengan gaya sosial dan pribadi yang tepat.

Rutinitas seleksi ini -- seperti bila calon-calon untuk posisi tertentu harus sudah memasuki sekolah-sekolah yang ditentukan atau sesuai dengan suatu bentuk fisik tertentu -- adalah lebih besar dan dengan demikian suatu

bahaya yang lebih besar diantara elit penentu terletak kepada organisasi-organisasi berukuran besar. Rutinitas pemilihan ini akhirnya akan membawa perpecahan antara lahir dan batin dan akan memenangkan ritualisme. Elit penentu akan berhenti menjadi model inspirasi dan akan menjadi lelucon yang hina karena mereka telah kehilangan kepercayaan orang-orang tempat mereka akhirnya bergantung. Pada gilirannya hal ini akan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan kepada dirinya sendiri.

Para pengamat masyarakat baik purba maupun modern tertuju bahwa keruntuhan maupun kemerosotan elit disertai oleh berkurangnya kepercayaan pada diri sendiri, "kelemahan saraf", hilangnya kepercayaan diantara mereka. Sewaktu-waktu hal ini menyebabkan timbulnya kesimpulan yang tergesa-gesa bahwa kehilangan kepercayaan ini adalah yang menjadi sebab dari keruntuhan mereka. Akan tetapi seperti telah kita lihat keruntuhan ini mungkin tak dapat dihindarkan dalam menghadapi perubahan dari dalam dan dari luar dan hilangnya kepercayaan dapat mencerminkan suatu kondisi sosiologis dan yang menunjukkan ramalan kematian secara kolektif. Bagaimanapun kepercayaan pada diri sendiri seakan-akan merupakan sebab utama untuk keruntuhan yang lebih besar lagi. "Kita dapat menganggapnya sebagai suatu hukuman sejarah yang sudah tetap", tulis Michels, "bahwa ras, sistem hukum, lembaga-lembaga dan klas-klas sosial tak dapat tidak ditakdirkan untuk hancur mulai saat mereka atau orang-orang yang mewakili mereka telah kehilangan kepercayaan akan masa depan mereka"

Disini Palestina sedang mengalami pergantian pemimpin yang sudah lama tidak mereka alami. Kharismatik seorang Yasser Arafat telah melekat pada masyarakat Palestina bahkan dunia. Setelah beliau wafat, maka harus ada seseorang yang harus mengisi posisinya sebagai seorang pemimpin agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan. Mahmud Abbas terpilih menjadi penggantinya. Tugas berat langsung dipegang oleh Mahmud Abbas. Ia harus berkerja ekstra untuk mendapatkan suatu pandangan kharismatik dari rakyatnya. Serta ia harus mampu mewujudkan negara Palestina yang damai.

Apabila kita lihat pada teori diatas salah satu sebab dari runtuhnya seorang elit politik yaitu karena berkurangnya kepercayaan pada diri sendiri, "kelemahan saraf". Mahmud Abbas bisa jadi memiliki kepercayaan diri yang kurang, karena banyak juga rakyat Palestina yang tidak mendukungnya untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu ia harus mendapatkan dukungan dari beberapa kelompok masyarakat yang terdapat di Palestina, agar kebijakan-kebijakan yang ia buat dapat dijalankan. Dalam skripsi saya ini saya akan melihat, seberapa kuatkah dukungan yang dimiliki Mahmud Abbas untuk menjalankan kebijakannya. Sehingga pada akhirnya kita bisa melihat keefektifan dari kepemimpinan Mahmud Abbas untuk memperjuangkan kemerdekaan negara Palestina.

Selain itu, C. Wright Mills, dalam karyanya *The Power Elite* (1956), memberikan tafsiran tentang munculnya elit yang berpengaruh sebagai itu

Dalam pandangan Mills, anggota-anggota ketiga tipe elit – bisnis, politik dan militer – berbuat paling banyak, kalau tidakpun semua, dalam mengambil keputusan-keputusan penting untuk bangsa. Karena itu ia memusatkan diri pada elit ini memberikan tempat yang agak longgar kepada kelompok elit lainnya seperti “yang sangat kaya”, “yang termasyur” dan “masyarakat lokal”.²³

Dengan pandangan Mills kita bisa mengambil kesimpulan, bawasannya seorang elit bisa mengambil keputusan-keputusan penting untuk bangsanya apabila ia memiliki kekuatan ketiga unsur – bisnis, politik dan militer – tersebut. Hal ini kita bisa lihat pada diri Mahmud Abbas. Apabila kita melihat dari bidang bisnis, kita mengetahui bahwa Mahmud Abbas cukup mampu untuk bersaing dengan para elit yang lain. Secara politik pula, dia telah menjamah dunia politik sejak 1970-an yang berawal sebagai penggalang dana bagi PLO. Dia berhasil dan sukses dalam menggalang dana, selain itu sebagai penggagas utama dialog dengan sayap kiri Yahudi dan pergerakan cinta damai. Dia pernah pula menjabat sebagai kepala departemen nasional dan hubungan internasional PLO (1980), menjadi deputy Yasser Arafat di PLO (1989), memimpin tim Pelestina dalam pembicaraan rahasia di Oslo (1993), pada Mei 2003 ditunjuk sebagai Perdana Menteri Otoritas Palestina dan akhirnya sekarang berhasil menjadi Presiden

²³ Keller Suzanne, *Perjuangan dan Kelangkaan Elit*, halaman 150

Palestina setelah wafatnya Yasser Arafat. Secara militer ia juga dikenal kuat karena memiliki pasukan yang berasal dari faksi Fatah.²⁴

Apabila dilihat dari ketiga unsur tersebut, sebenarnya Mahmud Abbas memiliki kekuatan yang cukup untuk dapat mengontrol masyarakat Palestina. Namun sebuah pandangan kharismatik dari masyarakat Palestina mungkin lebih berperan untuk mengatur mereka. Seorang Yasser Arafat sangat kharismatik dimasanya, sehingga ia sangat dihormati dan sukses menjalankan keputusan-keputusan yang dia ambil. Sedangkan Mahmud Abbas masih cenderung baru bagi masyarakat Palestina. Oleh karena itu Mahmud Abbas perlu cara lain untuk mendapat perhatian dari masyarakatnya. Kalau ia tidak bisa mendekati rakyatnya maka ia akan berusaha mendekati para elit Israel. Hal ini akan menyebabkan ia melunak pada elit Israel dan lebih keras pada kelompok dalam negerinya.

F. Hipotesa

Untuk memperoleh perdamaian bagi rakyat Palestina, Mahmud Abbas akan menggunakan segala kemampuan dari latar belakang politik, militer dan bisnisnya.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak mengena pada sasaran yang hendak dicapai maka penulis memberikan batasan. Dalam

²⁴ Surat Kabar Harian, *Pikiran Indonesia*, 9 Januari 2005

menganalisis masalah ini maka penulis akan membatasi penelitian dari tahun 2003 semenjak Mahmud Abbas menjadi Perdana Menteri Palestina dan sampai pada tahun 2005 bulan Desember, sesuai dengan selesainya skripsi ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini adalah data sekunder, yakni dengan mencari data dari berbagai perpustakaan, dari media cetak, media elektronik, dan dari berbagai makalah dan literatur lainnya yang dapat mendukung pembuatan tulisan ini.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Berisi tentang Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Popok Permasalahan, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Perundingan damai antara Palestina-Israel

Berisi tentang awal sebab konflik di Palestina, Pelestina dimasa Yasser Arafat, Sikap Dunia Internasional, Proses Perdamaian Palestina-Israel, Berbagai perjanjian damai pada masa Yasser Arafat

Bab III: Palestina dalam rezim Mahmud Abbas

Berisi tentang biografi Mahmud Abbas, Langkah-lagkah yang telah diambil oleh Mahmud Abbas, Peranan pemerintah Palestina

terhadap Mahmud Abbas, Pandangan Israel terhadap Mahmud Abbas.

Bab IV: Kebijakan Mahmud Abbas dalam Menjalankan Perdamaian

Dilihat dari bidang politik, militer dan ekonomi. Kemudian diteliti